BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguatan Pendidikan Karakter menurut Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 Pasal 1 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Tujuan pendidikan karakter (PPK) berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 adalah a) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan Karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Karakter yang dikembangkan menurut Kemdiknas (2010:9-10) digolongkan menjadi 18 karakter. Karakter tersebut terdiri dari: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikasi, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Lembaga pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik dituntut untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai. Pendidikan merupakan suatu tempat yang utama untuk membantu manusia dalam mengembangkan modernisasi kehidupan sehingga pendidikan

sangat berperan dalam hal peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengatasi arus modernisasi kehidupan yang sangat cepat ini. Pendidikan yang memiliki karakter baik akan mencetak generasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang aktif, kreatif, disiplin, kritis,dan mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya".

Tujuan pendidikan nasional terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan membentuk karakter mandiri serta tanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelaslah bahwa pendidikan mulai Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi harus diselenggarakan secara sistematis yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berakhlak serta berinteraksi dengan masyarakat. Namun pada kenyataannya, baik guru maupun peserta didik masih belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Melihat dari 18 nilai-nilai karakter yang telah diuraikan, karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan pada peserta didik. Banyak orang tua maupun guru mengeluh anak atau peserta didiknya kurang mandiri, melaksanakan tugas-tugasnya sendiri. Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004:2)

mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melaksanakan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangannya.

Bagi anak SD, kemandirian merupakan faktor psikologis yang fundamental, sebab sebagai jembatan untuk lepas dari ikatan emosional orang lain. Anak usia SD dihadapkan pada dua kemungkinan perkembangan, yakni kemungkinan anak akan berkembang dengan penuh kemandirian atau diselimuti perasaan malu dan keraguan. Jika anak mendapat fasilitator untuk mengembangkan kemandiriannya maka ia cenderung menjadi anak yang mampu mengelola dirinya sendiri. Tetapi jika ia justru memperoleh perlakuan yang sebaliknya dari lingkungan maka ia cenderung menjadi individu yang pemalu dan dihantui rasa keraguan. Jika kondisi tidak positif ia terus berlangsung maka pada gilirannya akan menjadi tidak mandiri. Ia tidak bisa mengurus diri sendiri. Keputusan dan aktivitas untuk sekedar mandi, berpakaian dan makan bergantung pada orang lain, terutama orang tua atau yang dituakan. Bahkan bermain dan belajar sekalipun harus bagaimana orang lain.

Peran pendidik masih belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang diharapkan mampu mengaktifkan peserta didik, menentukan dan memecahkan masalah sendiri sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta menimbulkan sikap yang saling toleransi, kreatif, dan disiplin dalam mengerjakan tugas. Bukan hanya model pembelajaran yang dikeluhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melainkan cara yang digunakan pendidik untuk mengaktifkan peserta didik dalam kelompok dengan menggunakan nomor pada kepala.

Timbulnya masalah yang dialami oleh pendidik maupun peserta didik tesebut akan mengganggu proses belajar sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Hasil observasi di atas, penulis akan melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan cara penerapan model belajar dalam proses pembelajaran untuk mengetahui karakter/ sikap peserta didik. Masalah yang perlu untuk segera dipecahkan adalah masalah penerapan model pembelajaran yang

dianjurkan untuk menguatkan pendidikan karakter mandiri. Dengan penggunaan model pembelajaran sesuai dengan tujuan mata pelajaran itu sendiri. Dalam hal ini, model yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran adalah *Model Problem Based Learning* atau dapat disebut dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. Amir (2009:81) menyebutkan PBL lebih dari sekedar lingkungannya yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Pelaksanaan model PBL dalam pembelajaran sejalan dengan penguatan pendidikan karakter dimana model PBL dapat membantu peserta didik membangun kecakapan sepanjang hidunya dalam pemecahan masalah, kerjasama tim, dan berkomunikasi melalui metode *Numbered Heads Together* (NHT).

Permasalahan tersebut jika dibiarkan, dikhawatirkan akan menimbulkan masalah yang menyebabkan tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak akan tercapai. Sehingga peneliti berupaya memberikan solusi yang mampu untuk membantu pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran menjadi menarik dan dapat menguatkan pendidikan karakter peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan harus menuntut adanya aktivitas peserta didik baik individu maupun kelompok sehingga hal tersebut diharapkan pembelajaran tidak berpusat pada pendidik lagi. Dengan demikian, judul yang diambil dalam penelitian ialah "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Penguatan Karakter Mandiri peserta didik Kelas V Tema 4 SDN Belahantengah Mojosari-Mojokerto". Dalam penelitian ini, akan dibahas secara tuntas pengaruh Model Pembelajaran PBL berbantuan Metode *Numbered Heads Together* terhadap Penguatan Karakter Mandiri peserta didik kelas V.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pembatasan masalah agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas sehingga dapat mengarahkan jalannya penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)

2. Penelitian ini dilakukan berbantuan Metode *Numbered Heads Together* (NHT)
3. Penelitian ini dilakukan pada Tema 4 (Sehat itu Penting) Subtema 1 (Peredaran darahku sehat) Pembelajaran 5
4. Nilai hasil belajar peserta didik dari aspek afektif
5. Penguatan pendidikan karakter yang disoroti yakni karakter Mandiri
6. Peserta didik sebagai subyek penelitian adalah peserta didik kelas 5 SDN Belahantengah Mojosari-Mojokerto

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Penguatan Karakter Mandiri peserta didik Kelas V Tema 4 SDN Belahantengah Mojosari-Mojokerto ?
2. Adakah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Penguatan Karakter Mandiri peserta didik Kelas V tema 4 SDN Belahantengah Mojosari-Mojokerto ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis diantaranya:

1. Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Penguatan Karakter Mandiri peserta didik Kelas V Tema 4 SDN Belahantengah Mojosari-Mojokerto berlangsung dengan baik.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Penguatan Karakter Mandiri peserta didik Kelas V Tema 4 SDN Belahantengah Mojosari-Mojokerto

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Penguatan Karakter Mandiri peserta didik Kelas V Tema 4 SDN Belahantengah Mojosari-Mojokerto", diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan landasan penelitian berikutnya. Serta mendapatkan pengalaman langsung dengan mengetahui karakter apa saja yang muncul dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah dan metode *Numbered Heeads Together*.

2. Bagi Pendidik

a. Membantu pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran lebih menarik.
b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan mengajar.
c. Mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi peserta didik beserta karakter mandiri yang muncul pada proses pembelajaran agar dapat memberikan bantuan secara tepat.
d. Memberikan informasi tentang model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

3. Bagi Peserta Didik

a. Meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.
b. Mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
c. Dapat membantu peserta didik meningkatkan sikap mandiri, disiplin, kerja keras, berani dan kreatif di kelas.

4. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran serta untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.